

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU DISRUPTIF REMAJA DI SMAN 106 JAKARTA

Muthmainnah, Imelda Pujiharti

1. Program Studi Ilmu Keperawatan
2. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam As-Syafi'iyah, Indonesia

*e-mail : muthmaimeimei@gmail.com

Imeldapujiharti.akper@uia.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa peralihan dimana terjadinya kecenderungan *identity-identity confusion*, perilaku remaja dapat menjadi negatif yang disebut perilaku disruptif, sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku perilaku disruptif diantaranya jenis kelamin, pencarian identitas, keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, media elektronik, dan trauma. **Tujuan** Mengidentifikasi gambaran dan hubungan antara faktor-faktor diatas dengan perilaku disruptif remaja di SMAN 106 Jakarta. **Metode deskriptif korelatif** dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 432. Sampel diambil menggunakan rumus *Slovin* sebanyak 81 dengan tehnik *accidental sampling*. Analisis yang digunakan univariat (%) dan bivariat menggunakan *chi-square* dengan $\alpha=5\%$. **Hasil Penelitian** faktor-faktor tersebut memiliki nilai p masing-masing 0,058, 0,013, 0,003, 0,001, 0,023, 0,001, 0,003. Pengaruh negatif pada faktor keluarga sebanyak 63%, nilai ini lebih besar dari faktor yang lainnya. **Simpulan** faktor-faktor tersebut memiliki hubungan dengan perilaku disruptif remaja di SMAN 106 Jakarta. Kecuali pada faktor jenis kelamin karena p value jenis kelamin lebih besar dari $\alpha=5\%$. **Saran** guru harus menghimbau untuk mematikan media elektronik saat pembelajaran dimulai.

Kata Kunci : *Disruptif, Lingkungan, Media Elektronik, Remaja*

ABSTRACT

Adolescence is a transitional period where there is a tendency for identity-identity confusion, adolescent behavior can become negative which is called disruptive behavior, so that it harms oneself and others. Factors that can influence disruptive behavior include gender, search for identity, family, peers, social environment, electronic media, and trauma. Purpose To identify the description and relationship between the above factors and the disruptive behavior of adolescents at SMAN 106 Jakarta. Method Correlative descriptive with cross sectional approach. Total population was 432. Samples were taken using the Slovin formula as much as 81 with accidental sampling technique. The analysis used univariate (%) and bivariate using chi-square with $\alpha = 5\%$. Results research these factors have p-values respectively 0.058, 0.013, 0.003, 0.001, 0.023, 0.001, 0.003. The negative influence on family factors is 63%, this value is greater than the other factors. In conclusion, these factors have a relationship with adolescent disruptive behavior at SMAN 106 Jakarta. Except for the gender factor because the p value for sex is greater than $\alpha = 5\%$. Discussions The teacher's advice should be to turn off electronic media when learning begins.

Keywords: *Adolescence, Disruptive, Environment, Electronic Media.*



LATAR BELAKANG

Menurut Gunarsa (2004) dalam Andriyani, Alizar dan Hafidhudin (2017) masa remaja merupakan masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja dapat mengendalikan diri.

Penelitian Grainger jumlah anak yang dianggap memiliki gangguan perilaku disruptif di Ontario, Kanada tercatat sebesar 5,5 % pada anak usia 4-16 tahun, di Queensland 6,7 % pada anak usia 10 tahun dan di Dunedin, Selandia Baru tercatat 6,9 % pada anak usia 7 tahun (Grainger, 2003 dalam Asizah, 2015). Hikmiya (2014) terdapat 73,5% remaja yang mengalami perilaku disruptif di kota Depok.

Ada berbagai faktor yang dapat memicu munculnya gejala perilaku disruptif pada anak-anak dan remaja. Secara umum, faktor yang menyebabkan masalah perilaku tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Dobmeier dan Moran, 2008 dalam Syakarofath dan Subandi, 2019).

Hasil wawancara peneliti yang dilakukan pada tanggal 02 Juni 2020 terhadap 15 orang siswa di SMAN 106 Jakarta didapatkan beberapa jenis perilaku disruptif yang seringkali terjadi. Sebanyak 9 siswa atau 60% sering tidak mengerjakan tugas, 8 siswa atau 53,3% sering terlambat ke sekolah, 9 siswa atau 60% tidak memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung (mengobrol, bermain hp, tidak mendengarkan guru, dan tidur).

Berkaitan dengan perilaku disruptif di SMAN 106 Jakarta, 10 siswa atau 66,7% mengatakan bahwa perilaku mereka dipengaruhi oleh faktor internal diri mereka sendiri. Sedangkan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu

sebanyak 1 orang siswa atau 6,7% karena faktor keluarga, faktor lingkungan sebanyak 2 orang siswa atau 13,3% dan faktor pergaulan teman sebaya sebanyak 2 orang siswa atau 13,3%.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan *Cross Sectional* untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di SMAN 106 Jakarta. Penelitian dilakukan selama empat bulan yakni berawal dari bulan Mei hingga Agustus 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII sebanyak 432. Dengan menggunakan rumus *Slovin* didapatkan sebanyak 81 siswa untuk digunakan sebagai sampel penelitian. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Usia Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
15 Tahun	9	11,1%
16 Tahun	31	38,3%
17 Tahun	40	49,4%
18 Tahun	1	1,2%
Total	81	100%

Berdasarkan tabel 1 dari 81 responden didapatkan hasil bahwa responden yang terbanyak yaitu usia 17 tahun sebanyak 40 (49,4%), sedangkan yang paling sedikit usia 18 tahun sebanyak 1 (1,2%).

Tabel 1 Kelas Responden

Kelas	Frekuensi	Persentase
XI	41	50,6%
XII	40	49,4%
Total	81	100%

Berdasarkan tabel 2 dari 81 responden didapatkan hasil bahwa

responden kelas XI sebanyak 41 (50,6%) dan kelas XII sebanyak 40 (49,4%).

2. Analisis Univariat

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Faktor Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentas e
Laki-laki	41	50,6%
Perempuan	40	49,4%
Total	81	100%

Melihat tabel diatas hasil penelitian didapatkan hasil kategori jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi tabel. Yaitu sebanyak 41 responden (50,6%), sedangkan perempuan sebanyak 40 reponden (49,4%). Sejalan dengan dengan penelitian (Asizah, 2015) yang juga menyatakan bahwa dalam penelitiannya terkait *children disruptive behavior well-being* responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 9% sedangkan pada anak perempuan 2%.

Dikarenakan pada penelitian ini responden remaja laki-laki dan perempuan jumlahnya tidak jauh berbeda, maka peneliti memisahkan gambaran dari masing-masing faktor guna mengetahui pengaruh positif atau negatif yang lebih mendominasi pada remaja laki-laki dan perempuan.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Faktor Pencarian Identitas Pada Remaja Laki-Laki

Pencarian Identitas	Frekuensi	Persentase
Pengaruh Positif	19	46,3%
Pengaruh Negatif	22	53,7%
Total	41	100%

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Faktor Pencarian Identitas Pada Remaja Perempuan

Pencarian Identitas	Frekuensi	Persentase
Pengaruh Positif	18	45%
Pengaruh Negatif	22	55%
Total	4	100%

Berdasarkan tabel diatas terdapat selisih faktor pencarian identitas dengan

pengaruh positif dan pengaruh negatif pada laki-laki sebesar 7,4% sedangkan pada perempuan sebesar 10%. Perbandingan diantara kedua selisih diatas didapatkan hasil sebesar 2,6%, dimana pengaruh negatif faktor pencarian identitas pada remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki.

Pada hasil penelitian mengenai pencarian identitas ini didapatkan hasil bahwa emosional remaja perempuan lebih labih dibandingkan remaja laki-laki. Sedangkan pada remaja laki-laki akan lebih cemas jika tidak melakukan hal-hal yang baru. Sejalan dengan penelitian Eriksondalam Andriyani, Alizar dan Hafidhudin (2017) bahwamasa remaja (*adolescence*) ditandai adanya kecenderungan *identity-identity Confusion* dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Faktor Keluarga Pada Remaja Laki-Laki

Pencarian Identitas	Frekuensi	Persentase
Pengaruh Positif	14	34,1%
Pengaruh Negatif	27	65,9%
Total	41	100%

7 Distribusi Frekuensi Faktor Keluarga Pada Remaja Perempuan

Pencarian Identitas	Frekuensi	Persentase
Pengaruh Positif	16	40%
Pengaruh Negatif	24	60%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel diatas selisih faktor keluarga dengan pengaruh positif dan pengaruh negatif pada laki-laki sebanyak 31,8% sedangkan pada perempuan sebesar 20%. Perbandingan diantara kedua selisih diatas didapatkan hasil sebesar 11,8%, dimana pengaruh negatif faktor keluarga pada remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.

Sejalan dengan Perez (2008) dalam Purwati dan Japar (2017) kondisi lingkungan keluarga yang negatif dapat mempengaruhi perkembangan perilaku anak, terutama orang tuaterdiri dari kondisi psikologis ibu, tekanan fisik, dan konflik pernikahan, sebagaimana tercermin dalam perilaku dalam mengasuh anak dapat memberikan dampak yang besar bagi remaja yang berperilaku mengganggu.

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Faktor Teman Sebaya Pada Remaja Laki-laki

Pencarian Identitas	Frekuensi	Persentase
Pengaruh Positif	19	46,3%
Pengaruh Negatif	22	53,7%
Total	41	100%

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Faktor Teman Sebaya Pada Remaja Perempuan

Pencarian Identitas	Frekuensi	Persentase
Pengaruh Positif	19	47,5%
Pengaruh Negatif	21	52,5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel diatas selisih faktor teman sebaya dengan pengaruh positif dan pengaruh negatif pada laki-laki sebanyak 7,4% sedangkan pada perempuan sebanyak 5%. Perbandingan diantara kedua selisih diatas didapatkan hasil sebanyak 2,4%, dimana pengaruh negatif teman sebaya pada remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.

Pada penelitian ini didapatkan adanya perilaku yang positif diantara pertemanan remaja laki-laki dan perempuan, yaitu remaja tersebut akan menegur dan menasehati apabila ada temannya yang melakukan kesalahan. Namun hal itu beriringan dengan pengaruh dari teman sebaya yang sering membicarakan orang lain dan akan menjauhi teman yang tidak disukainya.

Penelitian Tianingrum dan Nurjannah (2019) menunjukkan mayoritas remaja yang terpengaruh oleh

teman sebayanya sebanyak 54,6% dengan remaja yang nakal dan terpengaruh oleh teman sebaya sebanyak 40,9%. Pengaruh negatif interaksi sosial dalam persahabatan yaitu sangat erat sekali kaitannya dengan terjadinya perilaku menyimpang remaja.

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan Sosial Pada Remaja Laki-Laki

Pencarian Identitas	Frekuensi	Persentase
Pengaruh Positif	15	36,6%
Pengaruh Negatif	26	63,4%
Total	41	100%

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan Sosial Pada Remaja Perempuan

Pencarian Identitas	Frekuensi	Persentase
Pengaruh Positif	23	57,5%
Pengaruh Negatif	17	42,5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel diatas selisih faktor lingkungan sosial dengan pengaruh positif dan pengaruh negatif pada laki-laki sebanyak 26,8% sedangkan pada perempuan sebanyak 5%. Perbandingan diantara kedua selisih diatas didapatkan hasil sebanyak 21,8%, dimana pengaruh negatif lingkungan sosial pada remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.

Pada penelitian ini lingkungan sosial yang mempengaruhi ialah lingkungan sosial disekolah, karena remaja jarang berinteraksi dengan lingkungan dirumah mereka. Pergaulan remaja dilingkungan sekolah. Sejalan dalam penelitian Pitoewas (2018) sebanyak 74% dengan kategori lingkungan sosial disekola cukup berpengaruh pada sikap remaja.

Menurut Asizah (2015) rendahnya keterampilan sosial membuat anak kurang mampu menjalin interaksi secara efektif dengan lingkungannya. Mereka akan cenderung menganggap tindakan agrasif merupakan cara yang

paling tepat untuk mengatasi permasalahan sosial dan mendapatkan apa yang diinginkan. Gangguan perilaku ini penyebab lebih didominasi oleh faktor psikososial, di antaranya lingkungan.

Tabel 11 Distribusi Frekuensi Faktor Media Elektronik Pada Remaja Laki-Laki

Pencarian Identitas	Frekuensi	Persentase
Pengaruh Positif	19	46,3%
Pengaruh Negatif	22	53,7%
Total	41	100%

Tabel 12 Distribusi Frekuensi Faktor Media Elektronik Pada Remaja Perempuan

Pencarian Identitas	Frekuensi	Persentase
Pengaruh Positif	18	45%
Pengaruh Negatif	22	55%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel diatas selisih faktor media elektronik dengan pengaruh positif dan pengaruh negatif pada laki-laki sebanyak 7,4% sedangkan pada perempuan sebanyak 10%. Perbandingan diantara kedua selisih diatas didapatkan hasil sebanyak 2,6%, dimana pengaruh negatif faktor media elektronik pada remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki.

Pada penelitian ini remaja laki-laki dan perempuan lebih sering menggunakan media elektronik berupa *handphone* sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan. Disamping itu media elektronik lain seperti laptop digunakan remaja dalam mengerjakan tugas sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat pengaruh negatif, yaitu saat remaja menggunakan *handphone* disela-sela pembelajaran disekolah. Pada remaja perempuan akan merasa kesal jika ada yang mengganggu saat menggunakan *handphone*.

Dampak keterbukaan informasi dalam era globalisasi baik melalui media cetak maupun elektronika yang semakin canggih dan dengan mudahnya ikut

menggeser nilai-nilai budaya, moral dan agama, menyebabkan munculnya permasalahan pada kelompok remaja yang sangat beragam, dan belum semuanya mendapat respon dengan baik sehingga permasalahan tersebut belum terselesaikan dan justru berimplikasi pada tindakan-tindakan yang salah (Utari dkk, 2012).

Tabel 13 Distribusi Frekuensi Faktor Trauma Pada Remaja Laki-Laki

Pencarian Identitas	Frekuensi	Persentase
Pengaruh Positif	17	41,5%
Pengaruh Negatif	24	58,5%
Total	41	100%

Tabel 14 Distribusi Frekuensi Faktor Trauma Pada Remaja Perempuan

Pencarian Identitas	Frekuensi	Persentase
Pengaruh Positif	20	50%
Pengaruh Negatif	20	50%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel diatas selisih faktor trauma dengan pengaruh positif dan pengaruh negatif pada laki-laki sebanyak 17% sedangkan pada perempuan sebanyak 0%. Perbandingan selisih diatas didapatkan hasil sebanyak 17%, dimana pengaruh negatif faktor trauma pada remaja laki-laki lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.

Berdasarkan pada hasil penelitian mengenai trauma pada remaja, didapatkan hasil bahwa apabila remaja mengalami kejadian buruk terkadang akan teringat kejadiannya tersebut. Akibatnya remaja akan menjadi agresif. Namun demikian, baik remaja laki-laki dan perempuan akan sabar dengan perkataan ataupun perlakuan buruk dari oranglain.

Giller (1999) dalam Zacarian dan Haynes (2012) trauma adalah tekanan emosional dan psikologis karena kejadian yang tidak menyenangkan atau pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan. Hasil penelitian dari Bachner

dan Orwig (2010) mengemukakan bahwa trauma pada seorang anak akibat masa lalunya bisa menyebabkan anak berperilaku disruptif.

Tabel 15 Distribusi Frekuensi Perilaku Disruptif

Media Trauma	Frekuensi	Persentase
Tidak Disruptif	34	42,0%
Disruptif	47	58,0%
Total	81	100%

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa perilaku disruptif dengan tidak disruptif sebanyak 34 (42,0%), dan disruptif 47 (58,0%). Pada penelitian ini perilaku disruptif yang lebih sering dilakukan remaja yaitu mengulangi kesalahan yang pernah dibuat. Seperi terlambat datang ke sekolah, tidur saat jam pelajaran berlangsung, dan menyontek saat ulangan. Meskipun demikian remaja laki-laki dan perempuan sering mendengarkan perkataan orang tua ataupun guru saat dinasehati.

Penelitian-penelitian yang memperkirakan keberadaan perilaku disruptif terlihat sangat konsisten, menurut Grainger jumlah anak yang dianggap memiliki gangguan perilaku disruptif di Ontario, Kanada tercatat sebesar 5,5 % pada anak usia 4-16 tahun, di Queensland 6,7 % pada anak usia 10 tahunan di Dunedin, Selandia Baru tercatat 6,9 % pada anak usia 7 tahun (Grainger, 2003 dalam Asizah, 2015). Hikmiya (2014) terdapat 73,5% remaja yang mengalami perilaku disuptif di kota Depok.

3. Analisis Bivariat

Tabel 16 Distribusi Tabulasi Silang Faktor Jenis Kelamin dengan Perilaku Disruptif

Variabel	Perilaku Disruptif		P Value	
	Tidak Disruptif	Disruptif		
Jenis Kelamin	Laki-Laki	13 16%	28 34,6%	0,058

Perempuan	21 25,9%	19 23,5%
Total	34 42%	47 58%

Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Chi-Square* untuk melihat adanya hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku disruptif diperoleh hasil bahwa nilai *p* Asym. Sig. (2-sided) = 0,058 nilai ini lebih dari $\alpha = 5\%$ (0,05) pada tabel 2x2 maka hipotesis H_0 diterima. Kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku disruptif remaja di SMAN 106 Jakarta.

Hikmiya dan Hayati (2014) didapatkan bahwa siswa perempuan mempunyai peluang sebanyak 0,525 kali lebih besar untuk bersikap gangguan perilaku disruptive jika dibandingkan dengan siswa laki-laki. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku disruptif pada remaja tengah (*p* value 0,085).

Tabel 17 Distribusi Tabulasi Silang Faktor Pencarian Identitas dengan Perilaku Disruptif

Variabel	Perilaku Disruptif		P Value
	Tidak Disruptif	Disruptif	
Pengaruh Pencarian Identitas	21 25,9%	16 19,8%	0,013
Pengaruh Negatif	13 16%	31 38,3%	
Total	34 42%	47 58%	

Berdasarkan nilai *p* Asym. Sig. (2-sided) = 0,013 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) pada tabel 2x2 maka hipotesis H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara pencarian identitas dengan perilaku disruptif remaja di SMAN 106 Jakarta.

Pada penelitian ini, pencarian identitas dengan pengaruh negatif yang menyebabkan perilaku disruptif sebanyak 31 (66%). Penelitian Asizah (2015) mengungkapkan ketika remaja gagal

menemukan identitas dirinya, dia akan mengalami krisis identitas atau *identity confusion*, sehingga mungkin saja akan terbentuk sistem kepribadian yang bukan menggambarkan keadaan diri yang sebenarnya.

Tabel 18 Distribusi Tabulasi Silang Faktor Keluarga dengan Perilaku Disruptif

Variabel	Perilaku Disruptif		P Value	
	Tidak Disruptif	Disruptif		
Keluarga	Pengaruh Positif	19	11	0,003
		23,5%	13,6%	
	Pengaruh Negatif	15	36	
		18,5%	44,4%	
Total	34	47		
	42%	58%		

Berdasarkan nilai p Asym. Sig. (2-sided) = 0,003 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) pada tabel 2x2 maka hipotesis H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara keluarga dengan perilaku disruptif remaja di SMAN 106 Jakarta.

Mudhar (2018) menyatakan bahwa perilaku disruptif tidak hanya terjadi karena faktor pergaulan di sekolah, namun peran keluarga dan pengasuhan orang tua sangat penting untuk meminimalkan perilaku disruptif. Karena orang tua adalah sebagai model yang kemungkinan besar akan ditiru oleh anak-anaknya, sehingga orang tua perlu berperilaku bijak, terutama ketika dihadapan anak-anaknya.

Tabel 19 Distribusi Tabulasi Silang Faktor Teman Sebaya dengan Perilaku Disruptif

Variabel	Perilaku Disruptif		P Value	
	Tidak Disruptif	Disruptif		
Teman Sebaya	Pengaruh Positif	23	15	0,001
		28,4%	18,5%	

Pengaruh Negatif	11	32
	13,6%	39,5%
Total	34	47
	42%	58%

Berdasarkan nilai p Asym. Sig. (2-sided) = 0,001 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) pada tabel 2x2 maka hipotesis H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku disruptif remaja di SMAN 106 Jakarta.

Baik pada remaja laki-laki maupun perempuan memiliki pengaruh negatif yang tidak jauh berbeda. Sebanding dengan Jessor, pengaruh teman sebaya yang relatif lebih besar dibandingkan dengan orang tua dikaitkan dengan kecenderungan yang lebih besar terhadap perilaku yang menimbulkan masalah. Pengaruh rekan telah dikutip sebagai faktor dalam penggunaan narkoba remaja (Kandel, 1985; Newcomb & Bentler, 1989) dalam (Hansen & Ponton, 2013).

20 Distribusi Tabulasi Silang Faktor Lingkungan Sosial dengan Perilaku Disruptif

Variabel	Perilaku Disruptif		P Value	
	Tidak Disruptif	Disruptif		
Lingkungan Sosial	Pengaruh Positif	21	17	0,023
		25,9%	21%	
	Pengaruh Negatif	13	30	
		16%	37%	
Total	34	47		
	42%	58%		

Berdasarkan nilai p Asym. Sig. (2-sided) = 0,023 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) pada tabel 2x2 maka hipotesis H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan perilaku disruptif remaja di SMAN 106 Jakarta.

Hasil penelitian ini perilaku disruptif karena pengaruh negatif dari lingkungan sosial. sebanyak 63,8%.

Perilaku disruptif bisa terjadi anak-anak juga disebabkan oleh faktor lingkungan yang tidak amoral. Anak-anak dengan mudah menyaksikan dan mecontoh perilaku kekerasan dan perilaku mengganggu lainnya melalui media dan masyarakat disekitarnya (Marais & Meier, 2010). Pengaruh ini yang bisa meningkatkan siswa terlibat dalam perilaku mengganggu (Asizah, 2015).

Tabel 21 Distribusi Tabulasi Silang Faktor Media Elektronik dengan Perilaku Disruptif

Variabel		Perilaku Disruptif		P Value
		Tidak Disruptif f	Disruptif f	
Media Elektronik	Pengaruh Positif	23	14	0,001
		28,4%	17,3%	
	Pengaruh Negatif	11	33	
		13,6%	40,7%	
Total		37	44	
		42%	58%	

Berdasarkan nilai p Asym. Sig. (2-sided) = 0,001 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) pada tabel 2x2 maka hipotesis H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan media elektronik dengan perilaku disruptif remaja di SMAN 106 Jakarta.

Pada nilai keeratan hubungan yang lebih besar yakni karena faktor media elektronik dengan nilai intervalnya sebesar 0,4964. Media elektronik khususnya *handphone* paling sering digunakan remaja. Sesuai pada hasil penelitian Muflih, Hamzah dan Puniawan (2017) bahwa sebanyak 58,5% remaja menggunakan *handphone* pada kategori kurang baik. Dan menyebabkan ketergantungan dengan kategori tinggi sebanyak 54,5%.

Tabel 22 Distribusi Tabulasi Silang Faktor Trauma dengan Perilaku Disruptif

Variabel		Perilaku Disruptif		P Value
		Tidak Disruptif	Tidak Disruptif	

Trauma	Pengaruh Positif	22	15	0,003
		27,2%	18,5%	
	Pengaruh Negatif	12	32	
		14,8%	39,5%	
Total		34	47	
		42%	58%	

Berdasarkan nilai p Asym. Sig. (2-sided) = 0,003 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) pada tabel 2x2 maka hipotesis H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara trauma dengan perilaku disruptif remaja di SMAN 106 Jakarta.

Asizah (2015) melakukan penelitian dengan seorang remaja yang melakukan perilaku disruptif, hal ini bisa terjadi akibat trauma pada masa lalunya, waktu kecilnya anak melihat adegan kekerasan. Sejak itulah anak dapat sering marah-marah, ketika di sekolah sangat agresif, emosional, suka berbohong, suka menyakiti teman kelasnya ataupun adik kelasnya, suka terlambat masuk sekolah dan tidak bisa menyesuaikan diri saat dikelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis bivariat menggunakan *Chi-Square* untuk melihat adanya hubungan antara pencarian identitas, keluarga, lingkungan sosial, media elektronik dan trauma dengan perilaku disruptif diperoleh hasil bahwa nilai p Asym. Sig. (2-sided) masing-masing memiliki nilai yang lebih kecil dari pada $\alpha = 5\%$ (0,05) maka hipotesis H_0 ditolak. Kesimpulannya dari setiap faktor adalah terdapat hubungan antara, pencarian identitas, keluarga, lingkungan sosial, media elektronik dan trauma dengan perilaku disruptif remaja di SMAN 106 Jakarta.

Faktor jenis kelamin dengan perilaku disruptif diperoleh hasil bahwa nilai p Asym. Sig. (2-sided) memiliki nilai yang lebih besar dari pada $\alpha = 5\%$ (0,05) maka hipotesis H_0 diterima. Kesimpulannya tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan perilaku disruptif.

SARAN

1. Bagi guru disekolah

Diharapkan guru menghimbau murid untuk mematikan *handphone* mereka saat pelajaran berlangsung. Dan lebih memperhatikan remaja, baik laki-laki maupun perempuan.

2. Bagi Institusi Fakultas Ilmu Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan di Fakultas Ilmu Kesehatan dan sebagai sumber referensi khususnya bagi mahasiswa yang sedang menulis tugas akhir.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disruptif remaja. Dan bagi peneliti selanjutnya perlu dikembangkan lagi penelitian dengan cakupan sampel yang lebih luas, dan faktor-faktor yang lebih banyak agar didapatkan hasil penelitian yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianur, A., Ezalina, E., & Fitriami, E. (2020). Kekerasan emosional menyebabkan kenakalan pada remaja. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14 (1), 52-58. Diakses pada 15 Agustus 2020. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/2309>
- Andriyani, A., Alizar, S. A., & AH, R. H. (2017). *Mengenal Peran Sosial Remaja Sesuai Dengan Tugas Perkembangan Dalam Pencapaian Identitas Pribadi Dengan Media Film "Identitas"*. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling 2017*. Diakses pada 06 Mei 2020. <http://prosiding.upgris.ac.id/index.php/>
- Asizah (2015). *Children Disruptive Behavior Well-being: Pentingnya Hubungan Anak*. *Jurnal Psychology Forum UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8. Diakses pada 14 April 2020. <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/46-54%20Asizah.pdf>
- Douglas, J., Moyes, D., & Douglas, A. (2016). *The Impact of Disruptive Behavior in the Classroom: the student perspective*. *ST-6: Education Excellence*. Diakses pada 21 Maret 2020. https://www.researchgate.net/profile/Jacqueline_Douglas/
- DiClemente, R. J., Hansen, W. B., & Ponton, L. E. (Eds.). (2013). *Handbook of adolescent health risk behavior*. Springer Science & Business Media. Diakses pada 14 Juni 2020. https://books.google.co.id/Handbook_of_adolescent_health_risk_behavior
- Hikmiya, Rosyatul & Happy Hayati. (2014). *Remaja Tengah: Ikatan Orang Tua-Anak Dan Perilaku Disruptive*. Diakses pada 27 Februari 2020. <http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkasan/2016-08/S56158Rosyatul%20Hikmiya>
- Japar, M. (2017). *Parents' Education, Personality, and Their Children's Disruptive Behaviour*. *International Journal of Instruction*, 10(3). Diakses pada 08 Juni 2020. http://e-iji.net/dosyalar/iji_2017_3_15.pdf
- Kusumawardani, N., Rachmalina, S., Wiryawan, Y., Anwar, A., Handayani, K., & Mubasyiroh, R. (2015). *Perilaku Berisiko Kesehatan Pada Pelajar SMP Dan SMA Di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI. Diakses pada 31 Maret 2020. <http://www.pusat3.litbang.kemkes.go.id/news-175-perilaku-berisiko-kesehatan-pada-pelajar-smp-dan-sma-di-indonesia.html>
- Mamba, S. S. H. S. A. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 8 Surakarta. *IJMS-Indonesian Journal*

- on *Medical Science*, 3(2). Diakses pada 17 April 2020. <http://www.ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijms/article/view/82>
- Mudhar, M. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Perilaku Disruptif*. *Wahana*, 70(1), 39-45. Diakses pada 27 Februari 2020. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/whn/article/view/1566>
- Muflih, M., Hamzah, H., & Purniawan, W. A. (2017). Penggunaan smartphone dan interaksi sosial pada remaja di SMA Negeri I Kalasan Sleman Yogyakarta. *Idea Nursing Journal*, 8(1), 12-18. Diakses pada 17 Agustus 2020. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/INJ/article/view/8698>
- Novitasari, R. (2016). Kecenderungan Perilaku Disruptif pada Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Stres Pengasuhan Ibu. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), 61-70. Diakses pada 20 Maret 2020. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/8597>
- OPA. (2018). *Adolescent Development Explained*. Diakses pada 30 Maret 2020. <https://www.hhs.gov/ash/oah/sites/default/files/opa-adolescent-development-explained-download.pdf>
- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 3(1), 8-18. Diakses pada 23 Agustus 2020. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/733>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media social terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitiandan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). Diakses pada 17 Agustus 2020. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13625>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami cirri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1), 25-32. Diakses pada 30 April 2020. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia/article/view/1362>
- Sigalingging, Ganda & Sianturi, Ira Ardany.(2019). Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung Husada*. Vol.5(1), 9-15. Diakses pada 23 Agustus 2020. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/view/113>
- Siswoyo, S., & Yuliansyah, Y. (2016). Hubungan Antara Confused Identity Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Siswa Smp Negeri 22 Kelas Vii Palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(1). Diakses pada 17 Agustus 2020. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/1059>
- Steiner, H., Daniels, W., Stadler, C., & Kelly, M. (2017). *Disruptive Behavior: Development, Psychopathology, Crime, & Treatment*. Oxford University Press. Diakses pada 14 Juni 2020. https://books.google.co.id/Disruptive_Behavior:_Development,_Psychopathology,_Crime,_&Treatment
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jogjakarta : Gava Media.
- Syakarofath, N.A., &Subandi, S. (2019). *Faktor Ayah Dan Ibu Yang Berkontribusi Terhadap Munculnya Gejala Perilaku Disruptif Remaja*. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 230-244. Diakses pada 27 Februari 2020. <http://eprints.umm.ac.id/59209/>

- TDMHSAS BEST PRACTICE GUIDELINES. (2013). *Disruptive Behavior Disorders in Children and Adolescents*. Diakses pada 06 Mei 2020. <https://www.tn.gov/content/>
- Thompson, M.E., Hooper, C.E., Laver-Bradbury, C.E., & Gale, C.E. (2012). *Child and adolescent mental health: Theory and practice*. Hodder Arnold. Diakses pada 07 Juni 2020. <https://books.google.co.id/Child and adolescent mental health: Theory and practice>
- Tianingrum, N. A., & Nurjannah, U. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah Di Samarinda. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(4). Diakses pada 22 Agustus 2020. <http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/view/275-282>
- TIM. (2013). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : CV. Trans Info Media.
- Tolan, P. H., & Leventhal, B. (2013). *Disruptive behavior disorders* (p. 161). Springer. Diakses pada 14 Juni 2020. <https://books.google.co.id/Disruptive behavior disorder Springer>
- Unicef. (2020). *Adolescents Overview*. Diakses pada 14 Juni 2020. <https://data.unicef.org/topic/adolescents/overview/>
- Utaminingsih, I. A. (2006). Pengaruh penggunaan ponsel pada remaja terhadap interaksi sosial remaja. *Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor*. Diakses pada 17 Agustus 2020. https://www.academia.edu/download/33744935/Skripsi_Pengaruh.pdf
- Utari, U. (2012). Hubungan media elektronik dengan perilaku siswa tentang sekspra-nikah di SMK Muhammadiyah 2 Kota Pematangsiantar tahun 2012. *Kebijakan, Promosi Kesehatan Dan Biostatistika*, 1(1), 14400. Diakses pada 17 Agustus 2020. <https://www.neliti.com/publications/14400/hubungan-media-elektronik-dengan-perilaku-siswa-tentang-seks-pra-nikah-di-smk-mu>
- WHO. (2020). *Adolescent health in the South-East Asia Region*. Diakses pada 14 Juni 2020. <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>
- Wulandari. (2019). *Perilaku Remaja*. Semarang : MutiaraAksara.
- Wulandari, V., & Nurwati, N. (2018). Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Oleh Orangtua Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 132-136. Diakses pada 15 Agustus 2020. <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/18364>
- Yuantoro, F. D. (2019). *Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Viii Di Smp Negeri 2 Toroh Tahun Pelajaran 2018/2019* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang). Diakses pada 17 Agustus 2020. <https://lib.unnes.ac.id/34288/>